

Usulan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun

Nor Annisa¹, Nanik Rahayu², Saniyya Putri Hendrayana³, Noor Padilah⁴, Reni Rulita⁵, Debie Susanti⁶

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; norannisa615@gmail.com

² Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; nanikrhara12@gmail.com

³ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; saniyyaputrihendrayana@gmail.com

⁴ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; noor_padilah@gmail.com

⁵ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; reni_yulita@gmail.com

⁶ Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; drdebiesusanti@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Growth and Development Age
2-3 years;
STPPA Age 2-3 years;
Proposal STPPA Age 2-3 years

Article history:

Received 2022-03-26

Revised 2022-06-21

Accepted 2022-08-12

ABSTRACT

This article discusses the process of growth and development of children aged 2-3 years which is continuous throughout the stages of life, but the speed of growth varies according to the stages of age. To achieve development, children need to achieve it in accordance with the standards of the child's level of achievement: religious-moral, physical-motoric, cognitive, linguistic, social-emotional, and artistic, language and art. This article aims to describe the development of abilities of children aged 2-3 years from various aspects of developmental achievement. Development is the increase in abilities or skills in more complex body structures and functions in a regular and predictable pattern as a result of experience and the process of movement, intellectual, social and emotional maturation. The combination of these factors gives rise to the wide variety of variations that can be observed in children. Growth and development occur very rapidly, therefore stimulation of children at this age is very important because healthy and intelligent children will grow and develop optimally. The rate of growth and development of children aged 2-3 years which is described in various sources and guidelines in the national curriculum, there are proposed indicators of development in aspects of religious-moral, physical-motoric, cognitive, linguistic, social-emotional, and artistic. The method used for data collection is in the form of library research, which is a method that can study various reference books and the results of previous similar studies.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nor Annisa

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia; norannisa615@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini adalah masa keemasan anak yang biasa disebut dengan (*golden age*) pada perkembangan anak usia dini. Rentang usia emas anak usia dini dari 0-6 tahun dimana pada rentang usia tersebut tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal sesuai dengan potensinya. Sebagai masa yang dianggap penting dan sensitive maka perlu dukungan dan

lingkungan yang kondusif bagi perkembangan potensi yang dimiliki anak. Beberapa orang tua mengetahui bahwa perkembangan anak di usia keemasan ini sangat berdampak pada masa depan anak. Namun para orang tua tidak benar-benar mengetahui aspek-aspek perkembangan apa saja yang dapat ditumbuh kembangkan pada anak di usia tertentu. Dengan begitu banyak orang tua yang hanya berfokus untuk memberikan kegiatan seperti membaca, menulis dan menghitung yang hanya berpusat pada pengetahuan akademik yang mengarah pada kematangan perkembangan kognitif saja. Hal ini tentunya hanya dapat mendukung perkembangan kognitif anak saja tetapi mengabaikan beberapa aspek perkembangan yang lainnya seperti perkembangan moral, seni dan sosial emosional anak.

Sesuai dengan cirinya, anak usia dini adalah individu yang aktif memberikan sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan lebih banyak diperoleh dari pengalaman secara langsung dari berbagai jenis aktivitas yang menyenangkan bagi anak (Studies 2013). Jika kebutuhan main anak belum terpenuhi maka anak akan kesulitan untuk mencapai perkembangan yang optimal secara menyeluruh. Karena fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasan intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral, agama, dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan seni dan daya cipta untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Perkembangan yaitu proses yang menunjukkan kemampuan (keterampilan) dalam pola yang beraturan. Dapat disebut sebagai hasil dari proses pematangan yang berkaitan dengan aspek kemampuan fisik, intelektual, sosial, emosional dan bahasa. Misalnya anak menjadi lebih cerdas atau fasih dalam berbicara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat sepuluh fakta prinsip-prinsip perkembangan selama masa anak-anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukan lagi prinsip-prinsip baru sejalan dengan berlanjutnya penelitian. Sepuluh prinsip yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh (Nurchayani dan Prima 2018, 47), yang menggambarkan sebagai berikut.

Pertama, Perkembangan yang menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan seorang anak berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh: kesadaran anak akan berubah, dampak perubahan terhadap perilaku anak, sikap sosial terhadap perubahan, sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak, sikap budaya yang merupakan cerminan dari orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilan.

Kedua, Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Apabila perkembangan lingkungan membahayakan terhadap pribadi dan sosial anak maka ia dapat diubah sebelum menjadi pola kebiasaan. Lingkungan merupakan tempat anak berinteraksi dan tempat pembentukan awal kehidupannya, serta mempunyai pengaruh kuat terhadap kemampuan bawaan pada anak itu.

Ketiga, Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Ciri-ciri perkembangan baik fisik maupun mental sebagian berasal dari proses kematangan intrinsik dan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan yang mempengaruhinya.

Keempat, Pola perkembangan dapat diprediksi karena memiliki pola tertentu. Studi genetic bayi sejak lahir hingga umur lima tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan. Bidang spesifik perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diprediksi. Ini mencakup berbagai aspek, yaitu perkembangan motorik, perilaku, emosional, berbicara, perilaku sosial, perkembangan konsep, cita-cita, minat, dan identifikasi terhadap orang lain.

Pola perkembangan tersebut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan dimasa pralahir dan pasca lahir.

Kelima, Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang penting dapat diprediksi. Karakteristik yang perlu diperhatikan diantara sebagai berikut: adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak, perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima, perkembangan terjadi secara berkesinambungan, berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.

Keenam, Perbedaan individu dalam setiap perkembangan aspek-aspek tertentu karena adanya pengaruh bawaan terhadap kondisi lingkungan. Dengan kata lain, terdapat bukti bahwa faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam menimbulkan perbedaan daripada faktor keturunan. Ini berlaku baik pada perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis. Guru harus memahami perbedaan perkembangan pada anak usia dini karena setiap anak tidak berperilaku sama dan cara memperlakukan antara anak satu dan lainnya.

Ketujuh, Periodisasi dalam pola perkembangan yang disebut dengan periode pralahir, masa neonates, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir dan masa puber. Semua periode ini terdapat keseimbangan dan ketidak seimbangan. Selain itu adanya perilaku yang normal dan ada perilaku yang bermasalah. Pada anak prasekolah, keseimbangan terjadi pada usia 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun, sedangkan masa ketidak seimbangan terjadi pada usia 4,5 tahun, 5,5 tahun, dan 6,5 tahun.

Kedelapan, Adanya harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik. Tugas perkembangan harus diperoleh anak, karena jika tidak anak akan merasa rendah diri dan tidak berbahagia sehingga timbul ketidak setujuan dan penolakan sosial serta akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru.

Kesembilan, Setiap bidang perkembangan memiliki risiko tertentu baik fisik maupun psikologis yang dapat mengubah pola perkembangan. Beberapa pengaruh positif dan negatif datang dari sekitar lingkungan, serta sebagian lagi datang dari dalam diri anak. Apabila hal ini terjadi maka akan mengalami masalah penyesuaian yang bermasalah atau anak tersebut tidak matang.

Kesepuluh, Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasa merupakan saat yang paling bahagia, sedangkan masa remaja biasanya masa yang paling berpotensi bermasalah. Kebahagiaan memengaruhi penyesuaian masa kanak-kanak dan dalam batasan-batasan tertentu dapat dikendalikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut (Zed 2014, 82) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi

literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di buku, jurnal penelitian, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, dan Pencarian di internet. Teknik Analisis Data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD pada Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

STPPA Usia 2-3 Tahun

Perkembangan anak usia 2-3 tahun dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) terdiri dari beberapa capaian yaitu: *Pertama*, Perkembangan Nilai Agama dan Moral. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya (Prof.Dr.Sa'dun Akbar 2019). Ada juga yang mengartikan dengan "gama" yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan (Alim 2011). Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakini. Maka perkembangan nilai agama dan moral adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini (Rizki Ananda 2012).

No	Capaian Perkembangan
1	Mulai meniru gerakan berdoa/ sembahyang sesuai dengan agamanya
2	Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf

Tabel 1. Nilai Agama & Moral

Kedua, Perkembangan Fisik Motorik. Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini melibatkan gerak dari otot saraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Menurut Hurlock yang mendefinisikan perkembangan motorik sebagai perkembangan gerakan yang berkaitan dengan jasmani melalui aktivitas secara jasmani yang meliputi aktivitas urat saraf, pusat saraf dan otot yang telah tersinkronisasi. Dengan begitu perkembangan motorik bisa diartikan sebagai aktivitas yang telah terkoordinasi antara otot, tatanan saraf, otak dan sumsum tulang belakang. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus (Aziza, Herlina, dan Asti 2021).

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan melibatkan otot-otot besar, diperjelas oleh Decaprio (2013:18) motorik kasar merupakan gerakan tubuh dengan menggunakan otot besar ataupun sebagian besar otot yang ada dalam tubuh mauoun seluruh anggota tubuh. Sedangkan motorik halus adalah perkembangan yang melibatkan otot-otot kecil perkembangan motorik halus menurut (Wake et al. 2011) mengatakan bahwa perkembangan motorik halus anak yakni meliputi keterampilan halus yang menyertakan otot kecil yang mengkoordinasi aktivitas seperti memanipulasi objek-objek kecil dan menggenggam, keterampilan yang menyertakan kekuatan, kecekatan (-, Arifin, dan Ismail 2018) dan akan didapatkan penguasaan yang lebih tinggi secara berangsur-angsur dalam manipulasi objek sehingga dapat menggenggam dengan lebih unggul (Fitriani dan Adawiyah 2018).

No	Capaian Perkembangan
	Motorik Kasar
1	Berjalan sambil berjinjit.
2	Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki.
3	Melempar dan menangkap bola.
4	Menari mengikuti irama
5	Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/ lebih rendah dengan berpegangan.
	Motorik Halus
1	Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari
2	Melipat kain/ kertas meskipun belum rapih
3	Menggunting kertas tanpa pola
4	Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok.
	Kesehatan
1	Berat badan sesuai tingkat usia
2	Tinggi badan sesuai tingkat usia
3	Berat badan sesuai standar tinggi badan
4	Lingkar kepala sesuai tingkat usia
5	Mencuci, membilas, dan mengelap ketika cuci tangan tanpa bantuan
6	Memberitahu orang dewasa bila sakit
7	Mencuci atau mengganti alat makan bila jatuh.

Tabel 2. Fisik Motorik

Ketiga, Perkembangan kognitif. Kognitif adalah seluruh aktivitas mental yang membuat seorang individu untuk mampu menghubungkan, mempertimbangkan dan menilai suatu peristiwa. Sehingga individu tersebut akan mendapatkan pengetahuan setelahnya (Bimo 2013). Menurut Piaget kognitif adalah kegiatan seorang anak bagaimana ia beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian-kejadian yang terjadi disekitar dirinya (Watanabe 2019). Perkembangan kognitif dibagi menjadi 3 aspek yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik (Khadijah 2016).

No	Capaian Perkembangan
	Belajar dan Pemecahan Masalah
1	Melihat dan menyentuh benda yang ditunjukkan oleh orang lain
2	Meniru cara pemecahan orang dewasa atau teman
3	Konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang tua
4	Mengeksplorasi sebab dan akibat
5	Mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah)
	Berpikir Logis
1	Menyebutkan bagian-bagian suatu gambar. Seperti gambar wajah orang, mobil, binatang, dsb
2	Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian)
3	Memahami konsep ukuran (besar-kecil, panjang-pendek)
4	Mengenal tiga macam bentuk
5	Mulai mengenal pola
6	Memahami simbol angka dan maknanya.
	Berpikir Simbolik
1	Meniru perilaku orang lain dalam menggunakan barang
2	Memberikan nama atas karya yang dibuat
3	Melakukan aktivitas seperti kondisi nyata (misal: memegang gagang telpon)

Tabel 3. Kognitif

Keempat, Perkembangan Bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangatlah penting karena selain sebagai alat komunikasi, tetapi penting juga untuk tahapan tumbuh kembang dari anak-anak tersebut. Dapat di katakan bahwa kemampuan yang dimiliki setiap anak terhadap perkembangan bahasa pasti akan berbeda-beda dan akan sejalan terhadap perkembangan biologisnya. (Alfina dan Anwar 2020) Untuk melakukan perkembangan bahasa terhadap anak usia dini, peran orang tua sebagai pendidik utama yaitu dapat mengajarkan berbagai macam kosakata dan dapat juga mengajak anak melakukan interaksi melalui buku cerita bergambar yang membuat anak paham apa yang dikatakan oleh orang tuanya (Buckley 2012). Bahkan untuk melakukan perkembangan bahasa terhadap anak dapat dilakukan mulai dari anak masih berada didalam kandungan, maka dari itu banyak calon ibu yang biasanya mengajak calon anaknya berbicara. Jadi di dalam kehidupan, bahasa sangatlah penting maka harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dilakukan supaya anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik ketika dewasa nanti. Karena didalam kehidupan sosialnya anak-anak pasti akan mengenal dengan lingkungan sekitarnya (Sarinastitin 2019). Dengan bahasalah mereka dapat berkomunikasi, maka dari sejak usia dini mereka diajarkan berbahasa agar dapat menyusun kata-kata dan mengeluarkan melalui lisannya sesuai dengan apa yang akan diekspresikannya (Wake et al. 2011).

No	Capaian Perkembangan
	Memahami Bahasa
1	Memainkan kata/ suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang
2	Hafal beberapa lagu anak sederhana
3	Memahami cerita/ dongeng sederhana
4	Memahami perintah sederhana seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak
	Mengungkapkan Bahasa
1	Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana)
2	Menggunakan 3 atau 4 kata untuk memenuhi kebutuhannya (misal, mau minum air putih).

Tabel 4. Bahasa

Kelima, Perkembangan Sosial Emosional. Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan (Hermansyah 2019).

Perkembangan emosi, dalam artian yang sederhana adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Umar Fakhruddin menjelaskan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan self comforting behavior atau merasa nyaman. Atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap.

No	Capaian Perkembangan
	Kesadaran Diri
1	Memberi salam setiap mau pergi
2	Memberi reaksi percaya pada orang dewasa
3	Menyatakan perasaan terhadap anak lain
4	Berbagi peran dalam suatu permainan (misal: menjadi dokter, perawat, pasien)
	Tanggungjawab Diri dan Orang Lain
1	Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran)
2	Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, dan bekerja bersama.
	Perilaku Prososial
1	Bermain secara kooperatif dalam kelompok
2	Peduli dengan orang lain (tersenyum, menanggapi bicara)
3	Membagi pengalaman yang benar dan salah pada orang lain
4	Bermain bersama berdasarkan aturan tertentu

Tabel 5. Sosial Emosional

Keenam, Perkembangan Seni. Tingkat perkembangan otak anak, sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai 50%, oleh karena itu pada masa empat tahun pertama ini sering disebut juga sebagai *golden age* (masa keemasan) (Athfal 2017). Karena anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk. Anak akan mampu menghafal banyak sekali informasi seperti pembendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian dan sebagainya sehingga usia 8 tahun anak telah memiliki tingkat perkembangan otak sekitar 80%. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan otak anak adalah melalui seni (Kok dan Dev, n.d.). Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk estetik, makhluk yang mempunyai perasaan dan kemampuan untuk menghayati keindahan. Demikian juga dengan anak usia dini mempunyai kemampuan menghayati dan merespon berbagai hal yang dialaminya dengan perasaan dan caranya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kemampuan tersebut tidak langsung dimiliki anak sebagai kemampuan yang langsung bisa digunakan, melainkan diperoleh melalui belajar dan pengaruh dari lingkungan. Bagi anak, belajar seni dianggap sebagai kegiatan bermain, dan bermain merupakan kegiatan menyenangkan buat anak. Seni dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan anak. Dengan seni pula memudahkan anak belajar untuk bidang studi lain, karena seni dapat meningkatkan imajinasi.

No	Capaian Perkembangan
	Anak Mampu Membedakan antara Bunyi dan Suara
1	Memperhatikan dan mengenali suara yang bernyanyi atau berbicara Tertarik dengan Kegiatan Musik, Gerakan Orang, Hewan, maupun Tumbuhan
1	Menyanyi sampai tuntas dengan irama yang benar (nyanyian pendek atau 4 bait)
2	Menyanyikan lebih dari 3 lagu dengan irama yang benar sampai tuntas (nyanyian pendek atau 4 bait)
3	Bersama teman-teman menyanyikan lagu
4	Bernyanyi mengikuti irama dengan bertepuk tangan atau menghentakkan kaki Meniru gerakan berbagai binatang
5	Paham bila orang terdekatnya (ibu) menegur
6	Mencontoh gerakan orang lain
7	Bertepuk tangan sesuai irama. Tertarik dengan Kegiatan atau Karya Seni
1	Menggambar benda-benda lebih spesifik
2	Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di dalam rumah.

Tabel 6. Seni

Usulan STPPA Usia 2-3 Tahun

Dari hasil tingkat pencapaian perkembangan anak dari STPPA Permendikbud No.137 Tahun 2014 khususnya untuk usia 2-3 tahun pada dasarnya sudah baik, namun ada beberapa tambahan usulan tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 2-3 tahun. Kami mengusulkan beberapa usulan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 2-3 tahun berdasarkan dari rujukan tulisan di buku, jurnal penelitian, dan media artikel lain yang relevan, baik dari dalam negeri maupun dari berbagai negara luar. Usulan capaian perkembangan Anak sebagai berikut.

No	Capaian Perkembangan
	Nilai Agama dan Moral
1	Anak mampu mengenal nama tempat ibadah agamanya
	Kognitif
1	Memasangkan kepingan puzzle, lego atau bentuk geometri lainnya
2	Mengenal benda pada suatu gambar/ abstrak dan benda nyata
3	Mengenal tekstur makanan (keras, lunak, kasar, dll)
4	Mengenal posisi (atas, bawah, dan samping)
5	Memainkan peran menirukan ekspresi orang lain (misal: adik bayi menangis)
	Bahasa
1	Memahami ucapan dan atau percakapan yang familiar (misalnya oleh keluarga)
2	Membuat kalimat penolakan atas pertanyaan yang tidak disukai atau bertentangan kenyataan
	Sosial Emosional
1	Berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya dengan pengawasan guru.
2	Mulai menunjukkan sikap memodifikasi keadaan emosi sendiri, dan ekspresi emosi dalam situasi sosial
3	Meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya
4	Menunjukkan perilaku akrab (canda gurau, tawa riang, memeluk, merangkul, gendong dan sebagainya).
	Seni
1	Seni pertunjukan berupa drama, anak usia 2-3 tahun mulai bisa memerankan tokoh tertentu walaupun tidak spesifik.

Tabel 7. Usulan Capaian Perkembangan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dari teori dan hasil capaian perkembangan anak, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didalamnya tercantum Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional serta Seni.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

REFERENSI

- Alfina, Alisa, dan Rosyida Nurul Anwar. 2020. "Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 36–47.
- Alim, M. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Athfal. 2017. "Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (02): 149–64. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/201>.
- Aziza, Nur, Herlina, dan Sri Wahyuni Asti. 2021. "Pengaruh Media Dongeng Terhadap Pengembangan Kemampuan Menyimak Anakj Kelompok B Di Taman Kanak- Kanak Mentari Kabupaten Takalar Psikologi." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (2): 26–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a3898>.
- Bimo. 2013. *Mahir Mendongeng: Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Buckley. 2012. *Children's communication skills: From birth to five years*. Belinda: Routledge.
- Fitriani, Rohyana, dan Rabihatun Adawiyah. 2018. "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 2 (01): 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>.
- Hermansyah, Hermansyah. 2019. "Pembelajaran Melalui Sentra Seni Dalam Mengembangkan Kreatifitas Anak Usia Dini." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 6 (1): 108–27. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i1.120>.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Kok, Car Mun, dan Dipti A Dev. n.d. "Educating Preschoolers about Color, Texture, and Taste: Child Care Providers' Perceptions for Engaging Children' s Senses Educating Preschoolers about Color, Texture, and Taste: Child Care Providers' Perceptions for Engaging Children's Senses." <http://digitalcommons.unl.edu/nebeducator%5Cnhttp://digitalcommons.unl.edu/nebeducator/24>.
- Nurchayani, Nita, dan Elizabeth Prima. 2018. *Peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita fabel melalui teknik paired storytelling berbentuk media boneka tangan pada siswa kelas II A SD Negeri panggang Sedayu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuryanti, Robandi Roni Arifin, dan Helmi Ismail. 2018. "Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Senam Ceria." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10525>.
- Prof.Dr.Sa'dun Akbar, M.Pd.dkk. 2019. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama. Bandung: Refika Aditama.
- Rizki Ananda. 2012. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1 (No. 1): 21.
- Sarinastitin, Elisabeth. 2019. "Early childhood education journal." *Early Childhood Education Journal* 46 (5): 523–34. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=130896756&site=eds-live>.
- Studies, Early Childhood. 2013. *Child Development (9TH Edn)*. New York: Pearson Higher Education.
- Wake, Melissa, Sherryn Tobin, Luigi Girolametto, Obioha C. Ukoumunne, Lisa Gold, Penny Levickis, Jane Sheehan, Sharon Goldfeld, dan Sheena Reilly. 2011. "Outcomes of population based language promotion for slow to talk toddlers at ages 2 and 3 years: Let's learn language cluster randomised controlled trial." *BMJ (Online)* 343 (7821). <https://doi.org/10.1136/bmj.d4741>.
- Watanabe, Nobuki. 2019. "Effective Simple Mathematics Play at Home in Early Childhood: Promoting both Non-cognitive and Cognitive Skills in Early Childhood." *International Electronic Journal of Mathematics Education* 14 (2). <https://doi.org/10.29333/iejme/5739>.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.